

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Belajar yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar mengetahui (mengikuti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, tindakan, cara mengajar atau mengajar agar siswa mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada diri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu siswa belajar dengan baik.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar.<sup>2</sup> Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu suatu kesatuan komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Konsep-konsep yang harus diterapkan dalam proses pengajaran adalah prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri. Seorang guru akan dapat melaksanakannya dengan baik apabila ia dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Ahdar, *Belajar Dan Pembelajaran*, 13.

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Cet. 1*, (Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), 6.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) cet. 1*, (Jakarta: Kencana, 2008), 195.

prinsip-prinsip pembelajaran. Dengan kata lain, untuk dapat mengontrol sendiri apakah tugas mengajar yang dilaksanakannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran. Mengajar dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran telah melahirkan istilah belajar.<sup>4</sup>

Pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a) Trianto, belajar merupakan aspek kompleks dari aktivitas manusia yang tidak dapat dijelaskan. Belajar dapat diartikan sebagai produk interaksi yang berkesinambungan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Belajar dalam arti kompleks adalah upaya sadar guru untuk mengajar siswa (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) guna mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>5</sup>
- b) Aqib, pembelajaran adalah upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses yang efektif dan efisien mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>6</sup>
- c) Surya, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>7</sup>
- d) Darsono, secara umum istilah belajar diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku.
- e) Dimyati dan mudjiono, mendefinisikan upaya terencana untuk memanipulasi sumber belajar agar proses belajar terjadi dalam diri siswa.
- f) Winataputra, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar bagi siswa.<sup>8</sup>

Berdasarkan landasan teori belajar menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu

---

<sup>4</sup> Nurlina Arina Hrp, dkk, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, (Rantauprapat: Widina Media Utama, 2022), 6.

<sup>5</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 17.

<sup>6</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 66.

<sup>7</sup> Mohamad Surya, *PSIKOLOGI GURU Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabetia, 2014), 111.

<sup>8</sup> Nurlina, *Buku Ajar Belajar*, 6.

proses perubahan tingkah laku yang dilakukan guru terhadap siswanya serta lingkungan dan seluruh sumber belajar lainnya yang dijadikan alat pembelajaran.

## 2. Fungsi-Fungsi Pembelajaran

Adapun fungsi-fungsi pembelajaran, adalah:

- a) Pembelajaran sebagai sistem pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisir meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat bantu pengajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan).
- b) Belajar sebagai suatu proses belajar adalah serangkaian usaha atau kegiatan guru dalam rangka menjadikan siswa belajar, antara lain:
  - 1) persiapan, perencanaan program pengajaran tahunan, semester, dan penyiapan persiapan pengajaran (learning plan) dan penyiapan perlengkapan termasuk alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya.
  - 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode pembelajaran yang dipilih dan dirancang pelaksanaannya, serta filosofi kerja guru dan komitmen guru, persepsi dan sikap terhadap siswa.
  - 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola. Kegiatan pasca pembelajaran tersebut dapat berupa pengayaan, dan dapat juga berupa pemberian layanan pengajaran remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.<sup>9</sup>

## 3. Ciri-Ciri Belajar dan Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat dikenali melalui beberapa ciri. Berikut beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar, yaitu:

- a) Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotorik, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.

---

<sup>9</sup> Nurlina, *Buku Ajar Belajar*, 7.

- b) Perubahan tingkah laku akibat belajar pada umumnya akan bersifat permanen.
- c) Proses belajar pada umumnya memerlukan waktu yang lama dan hasilnya berupa perilaku individu.
- d) Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam pembelajaran adalah karena hipnosis, proses pertumbuhan, kedewasaan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
- e) Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.<sup>10</sup>

Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku akibat proses belajar adalah:

- a) Perubahan terjadi secara sadar
- b) Bersifat permanen atau berkesinambungan, dan fungsional
- c) Bersifat positif dan aktif
- d) Memiliki tujuan dan terarah
- e) Meliputi seluruh aspek perilaku individu.<sup>11</sup>

Beberapa ahli mengklasifikasikan beberapa jenis perilaku belajar yang terdiri dari tiga domain atau bidang, sebagai berikut:

- a) Domain Kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:
  - 1) Pengetahuan, meliputi kemampuan mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
  - 2) Pemahaman, meliputi kemampuan menangkap hakikat dan makna hal yang dipelajari.
  - 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi permasalahan nyata dan baru.
  - 4) Analisis, meliputi kemampuan merangkum keseluruhan menjadi bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
  - 5) Sintesis, meliputi kemampuan membentuk pola baru.
  - 6) Evaluasi, meliputi kemampuan menghasilkan pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- b) Domain Afektif, terdiri dari lima jenis perilaku yaitu:
  - 1) Penerimaan, meliputi kepekaan terhadap hal-hal tertentu dan kemauan untuk memperhatikan hal-hal tersebut.
  - 2) Partisipasi, meliputi kemauan, kesediaan, perhatian dan partisipasi dalam suatu kegiatan.

---

<sup>10</sup> Ahdar, *Belajar Dan Pembelajaran*, 11

<sup>11</sup> Ahdar, *Belajar Dan Pembelajaran*, 11

- 3) Penilaian dan penentuan sikap, meliputi penerimaan suatu nilai, penghayatan, pengakuan dan penetapan sikap.
  - 4) Organisasi, meliputi kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pandangan hidup.
  - 5) Pembentukan gaya hidup, meliputi kemampuan menghayati nilai-nilai dan membentuknya menjadi pola nilai-nilai kehidupan pribadi.
- c) domain psikomotor, terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
- 1) Persepsi, meliputi kemampuan membedakan (mendeskripsikan sesuatu secara spesifik dan menyadari perbedaan antara benda).
  - 2) Kesiapan, meliputi kemampuan menempatkan diri pada situasi dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas fisik dan rohani (mental).
  - 3) Gerakan terbimbing, meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
  - 4) Pembiasaan gerakan, meliputi kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh.
  - 5) Gerakan kompleks, meliputi kemampuan melakukan gerak atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahapan dengan lancar, efisien dan tepat.
  - 6) Penyesuaian pola pergerakan, meliputi kemampuan melakukan perubahan dan penyesuaian pola pergerakan terhadap persyaratan khusus yang berlaku.
  - 7) Kreativitas, meliputi kemampuan menciptakan pola dan gerakan baru berdasarkan hasil kerajinan sendiri.<sup>12</sup>

Ketiga domain yang disebutkan diatas bukanlah bagian-bagian yang terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, baik perubahan pada aspek atau domain kognitif, afektif maupun psikomotorik, maka semboyan pembelajaran hendaknya memperhatikan secara serius beberapa prinsip yang dapat mendukung terwujudnya hasil belajar yang diinginkan.

#### 4. Teori-teori belajar dan pembelajaran

Ada empat teori belajar yang populer di kalangan pendidik, yaitu:

- a) Teori Behavioristik

---

<sup>12</sup> Nurlina, *Buku Ajar Belajar*, 8-9.

Teori pembelajaran behavioristik dikemukakan oleh Gagne dan Berliner. Teori ini menekankan pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman belajar. Seseorang akan dianggap belajar apabila ia menunjukkan perubahan tingkah laku setelah mengalami proses belajar. Jadi, belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon.

b) Teori Kognitif

Teori kognitif dikembangkan oleh seorang psikolog Swiss bernama Jean Piaget. Teori kognitif membahas manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasinya sendiri terhadap lingkungannya.

c) Teori Konstruktivisme

Sebuah upaya yang dilakukan untuk membangun budaya hidup modern. Landasan dari teori konstruktivisme adalah pembelajaran kontekstual.

d) Teori Humanistik

Teori belajar ini cenderung melihat perkembangan ilmu pengetahuan dari sudut pandang kepribadian manusia. Sebab, humanisme sendiri merupakan ilmu yang memandang segala sesuatu dari sudut pandang kepribadian manusia.<sup>13</sup>

## 5. Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan pembelajaran. Secara umum implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan suatu rencana yang disusun secara cermat dan rinci dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Hamzah mengatakan implementasi pembelajaran adalah melaksanakan proses interaksi antara siswa dan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran yang meliputi pertukaran informasi antara guru dan siswa.<sup>15</sup>

Nurdin dan Usman mengatakan bahwa implementasi pembelajaran adalah suatu tindakan atau pelaksanaan suatu rencana yang disusun dalam suatu proses pembelajaran yang matang dan terperinci.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Nurlina, *Buku Ajar Belajar*, 12-20.

<sup>14</sup> Nurdin dan Usman, *implementasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), 34.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *perencanaan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

<sup>16</sup> Nurdin, *Implementasi*, 34.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah suatu proses pelaksanaan gagasan dan rencana yang telah disusun dalam interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran.<sup>17</sup>

## B. Konsep Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab berbahasa Arab tanpa syakal atau harakat, yang secara tradisional umumnya diajarkan di pesantren, melalui metode weton atau sorogan. Kitab kuning merupakan kitab klasik berbahasa Arab yang telah lama dipandang sebagai kitab standar atau kitab rujukan dalam urusan keislaman, baik dalam bidang keimanan, syariah, tasawuf, sirah dan ilmu perkakas. Kitab kuning merupakan kitab klasik yang berkaitan dengan agama Islam atau bahasa Arab yang dianggap ketinggalan zaman, baik dari cara penulisannya maupun dari segi keakuratan ilmiahnya.<sup>18</sup>

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab agama yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa daerah lain di Indonesia yang menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian tersebut, menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang seiring berjalannya waktu, yaitu kitab agama berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, karya para ulama dan pemikir islam lainnya pada masa lalu, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>19</sup>

Bruinessen menambahkan, format kitab klasik yang paling umum digunakan di pesantren berukuran sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran yang tidak dijilid dibungkus dengan cover kulit, sehingga santri hanya boleh membawa satu halaman yang kebetulan sedang dipelajarinya.<sup>20</sup>

Seorang guru kitab kuning pada suatu lembaga pendidikan formal haruslah seorang muslim yang benar-benar menguasai materi kitab kuning dan mampu menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya serta mampu mencapai standar kompetensi yang telah

---

<sup>17</sup> Nurlina, *Buku Ajar Belajar*, 9.

<sup>18</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Persepektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 92.

<sup>19</sup> Hazlina, "Sistem Pembelajaran Kitab Kuning," 209.

<sup>20</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 18.

ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>21</sup> Pendidik dalam mempelajari kitab kuning haruslah orang-orang yang mampu memahami kaidah-kaidah ilmu alat (nahwu, syaraf, mantiq, balaghah, qawaid dan sebagainya). Karena kitab kuning pada umumnya menggunakan bahasa Arab maka seorang pendidik ketika mempelajari kitab kuning juga harus menguasai syarah atau penjelasan yang terkandung dalam kajian kitab kuning tersebut.

Di pesantren umumnya kitab kuning diajarkan dengan menggunakan dua sistem, yaitu sistem sorogan dan bandongan. Dalam pengajaran sistem soragan, para santri secara bergiliran menghadap kiai satu persatu sambil membawa kitab yang salah satunya adalah kitab kuning alfiyah ibnu malik. Kiai membacakan beberapa baris kitab beserta maknanya, kemudian para santri kembali membacakan bacaan kiai. Biasanya sistem soragan dilakukan oleh santri yang masih baru dan terbatas pada kitab-kitab kecil. Sistem bandongan merupakan ajaran klasik kitab kuning. Semua santri menghadap kiai secara bersamaan. Kiai membacakan isi kitab dengan makna dan penjelasan yang cukup, sedangkan santri mendengarkan dan mencatat penjelasan kiai di pinggir halaman kitab.<sup>22</sup>

## 1. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Kitab adat atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Buku-bukunya berbahasa Arab
- b) Umumnya tidak menggunakan huruf vokal, meskipun tanpa titik dan koma
- c) Berisi informasi logis yang memadai
- d) Teknik mengarang dipandang ketinggalan jaman dan signifikansinya bagi ilmu pengetahuan kontemporer sering kali tampak tidak berarti
- e) Biasanya tak henti-hentinya terkonsentrasi di sekolah-sekolah Islam
- f) Banyak sekali kertas yang berwarna kuning.<sup>23</sup>

## 2. Kitab Kuning Yang Diajarkan di Pesantren

Menurut Husein, ujian dalam kitab kuning mencakup berbagai bagian hibah Islam. Sebagaimana dikemukakan Imam

<sup>21</sup> Zuharini, et. al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1991), 29.

<sup>22</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 336.

<sup>23</sup> Muhammin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.

as-Suyuthi ada 14 bagian ilmu dan informasi. Namun sepanjang hal tersebut banyak diwujudkan dalam pesantren-pesantren, dari jumlah tersebut terdapat beberapa orang yang terdidik, yaitu: (1) fiqh (fiqh), (2) aqidah ('aqidah), (3) Struktur kalimat bahasa Arab (al-Qawa'id al-Arabiyyah) yang mencakup nahwu (nahw), Sharaf (sharf), dan balaghah, (4) hadits (hadits), (5) tasawuf (tashawwuf), (6) sejarah masa Nabi (as-Sirah an-Nabawiyah) hingga masa 4 khalifah setelah Nabi (al-Khulafa' ar-Rashidun). Selain itu juga diajarkan ilmu-ilmu lain, khususnya: pemahaman Al-Qur'an, filsafat (ilm' al-kalam), ulus fiqh (ushul al fiqh), dasar pemikiran (mantiq), sejarah kemajuan Islam hingga dunia Islam kontemporer (hadhir al - sifat Islam). Presentasi logis yang berbeda hampir tidak mendapat perhatian dan beberapa bahkan tidak dididik dengan cara apa pun, seperti cara berpikir.<sup>24</sup>

Tampaknya di antara kitab-kitab kuning yang dididik secara serius, banyak sekali yang benar-benar berasal dari satu kualitas. Gen atau matan (matn) ini kemudian dibentuk menjadi ucapan (syarh), catatan-catatan yang dapat diabaikan (hasyiah), bahkan kadang-kadang muncul dalam bentuk sinopsis (mukhtashar) dan ayat (nadzam). Dengan cara ini kitab kuning di sekolah pengalaman hidup Islam berjalan dalam siklus yang konsisten: memperluas batasan, memutar dan mengulangi. Beberapa contohnya misalnya dalam fiqh: At-Taqrīb, Fath Al-Qarib, Karya Al-Bajuri, Qurrah Al-Ayn, Fath Al-Mu'in, I'anah Ath-Thalibin atau Nihayah Az -Zayn. Model dalam nahwu: Al-Ajurumiah, Al-Asymawi, Promosi Dahlān, Al-Karawi, Al-Mutammimah, Al-Imrithi hingga Alfiyyah Ibnu Malik dan Ibnu Aqil. Suatu bagian dari ilmu pengetahuan mungkin akan diteliti dan dirangkum dalam banyak kitab kuning. Semuanya diajarkan berulang-ulang dan dalam waktu yang sangat lama saat bersekolah di sekolah inklusif Islam.<sup>25</sup>

### **3. Jenis-Jenis Kitab Kuning**

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning digolongkan menjadi dua jenis, yaitu: (1) kitab kuning yang bersifat sebagai sumbangan atau pengantar informasi saja, misalnya syarah, tafsir, hadis, dan lain-lain, (2) kitab kuning yang

<sup>24</sup> Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Jurnal Tibanndaru* 2, no. 2 (2018): 7-8.

<sup>25</sup> Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman", 8.

menyajikan materi sebagai kaidah, misalnya ushul fiqh, mustalahul hadits.

Sedangkan dalam penulisan percobaan, kitab kuning dapat disusun menjadi tujuh, sebagai berikut:

- a) Kitab kuning yang menunjukkan pemikiran-pemikiran inovatif yang belum pernah dikemukakan oleh para ulama terdahulu seperti kitab ar-Risala (tentang ushul fiqh) karya Imam Syafi'I, hipotesis ilmu kalam yang dikemukakan oleh Washil Wadah Ata, Abu Hasan Al- Asy Parched dan sebagainya.
- b) Kitab kuning yang muncul sebagai pelengkap karya yang sudah ada, misalnya kitab Nahwu karya Sibawaihi (137-177 H), yang puncaknya dibuat oleh Abu Al-Aswad Zalim Wadah Sufyan Promosi Duwali (diwariskan pada 69/688)
- c) Kitab kuning memuat keterangan atau syarah terhadap kitab-kitab yang sudah ada, misalnya kitab Fathu al-Bari fi Syarah Sahih al-Bukhari karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang memberikan keterangan tentang Sahih al-Bukhari.
- d) Kitab kuning yang merangkum upaya panjang untuk membuat pemaparan singkat namun padat, misalnya tabung al-Fiyah Malik (tentang nahwu) karya Ibnu Aqil.
- e) Kitab kuning terdiri dari kutipan dari berbagai kitab seperti Ulum al-Quran.
- f) Kitab kuning, yaitu unsur-unsur yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang sudah ada, misalnya Ihya Ulum al-Raket karya Imam Gazali.
- g) Kitab kuning yang berisi analisa dan perbaikan terhadap kitab-kitab yang ada, seperti Mi'yar al-Ilmi (kitab yang membentahi asas-asas sah yang ada) karya Imam Gazali.<sup>26</sup>

Berdasarkan pameran dan pertunjukan, kitab kuning dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) kitab matan, (2) kitab syarah, (3) kitab hasiyah (keterangan analisa). Ketiga jenis buku ini juga menunjukkan tingkat kedalaman dan kesulitan tertentu.

Dalam penyempurnaan terhadap Buku Referensi Islam, Kitab Kuning jika dilihat dari tingkat tampilannya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Mukhtasar, yaitu kitab yang disusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok permasalahan yang mendesak. , apakah muncul sebagai Nazam atau syi'r (ayat). ) atau sebaliknya nasr (komposisi), (2) syarah, khususnya kitab kuning yang memberikan gambaran panjang

<sup>26</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 952.

lebar, menyajikan argumentasi-argumentasi yang logis, dan banyak mengutip alasan-alasan para ulama dengan argumentasinya masing-masing, (3) kitab kuning yang materinya tidak terlalu panjang (mutawassitoh).<sup>27</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah suatu pendekatan yang tepat dalam upaya bekerja dengan pelaksanaan latihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa strategi menyimpulkan suatu pengelompokan kerja yang teratur dan tepat serta merupakan konsekuensi dari pengujian logis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>28</sup>

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses kerjasama antara siswa dan guru serta aset pembelajaran dalam iklim pembelajaran. Oemar Hamalik memaknai pembelajaran merupakan suatu perpaduan yang menggabungkan komponen manusia, bahan, kantor, peralatan dan strategi yang saling mempengaruhi dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh pendidik atau guru untuk memperkenalkan data atau pertemuan baru, menyelidiki pertemuan siswa, menyajikan karya siswa, dan lain-lain. Dengan demikian, cenderung diasumsikan bahwa teknik pembelajaran adalah strategi yang digunakan untuk memperkenalkan materi atau ilustrasi yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>29</sup>

Berikut ini akan dipaparkan berbagai metode pembelajaran kitab kuning yang umumnya diterapkan di pondok pesantren sebagai berikut:

##### 1) Metode Bandongan

Teknik pembelajaran ini umumnya terjadi dalam satu baris (berbicara), yaitu kyai membaca, menguraikan, dan kadang memberi sambutan, sedangkan santri menyimak dengan penuh perhatian sambil memperhatikan arti tegas

<sup>27</sup> Indra Syah Putra, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 651.

<sup>28</sup> Abdul Abid, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 234.

<sup>29</sup> Abdul, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning,” 234-235.

(sah-sahan) dan pemberiannya. saya gambar. membobol (tempat kata dalam struktur kalimat).

Menurut Armai, teknik bandongan adalah kyai menggunakan bahasa lingkungan, kyai membaca dengan teliti, menguraikan, memahami kitab yang dipusatkannya kalimat demi kalimat, para santri dengan hati-hati mengikuti penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan khusus di dalamnya. buku mereka terpisah dengan kode tertentu. sehingga kitab ini dikenal dengan sebutan kitab rambut wajah karena banyaknya catatan yang mirip dengan tumbuhnya rambut wajah seorang kyai.

## 2) Metode Sorogan

Pengajian merupakan ajakan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diperlihatkan kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri yang sangat mutakhir.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, strategi sorogan adalah bahwa seorang siswa datang untuk membaca beberapa baris pendidik dari Al-Qur'an atau buku-buku Arab dan menguraikannya dengan kata-kata yang persis sama ke dalam bahasa tertentu, yang kemudian diulangi dan diuraikan oleh siswa tersebut dalam bahasa yang sama persis. kata-kata setepat mungkin seperti yang dilakukan pendidik.

## 3) Metode Diskusi

Sebagai metode untuk mengatasi suatu permasalahan yang memerlukan respon elektif yang dapat bergerak menuju kenyataan dalam pengalaman mendidik dan mendidik.

Dalam perbincangan silaturahmi atau munadhoroh ini, peserta didik biasanya memulai dari tingkat pusat, meneliti atau menelaah suatu perkara dalam keseharian masyarakat kemudian mencari jawabannya dengan menggunakan undang-undang. Terlebih lagi, pada hakikatnya para mahasiswa tidak hanya sekedar belajar bagaimana merencanakan dan menangani isu-isu yang sah, namun dalam diskusi ini para mahasiswa juga belajar bagaimana menjadi pemilih berdasarkan anggapan-anggapan pluralis yang muncul dalam pertemuan tersebut.

**4) Metode Hafalan**

Suatu strategi yang digunakan seorang pengajar dengan cara mendekatkan siswanya untuk mengingat berbagai kata (mufrodad), atau kalimat atau kaidah. Maksud dari proses ini adalah dengan tujuan agar siswa dapat mengingat kembali contoh-contoh yang diketahuinya serta melatih daya nalar, ingatan dan mimpinya.

**5) Metode Tanya Jawab**

Suatu metode dalam pelatihan dimana pendidik mendapatkan sejumlah informasi tentang materi yang perlu mereka dapatkan. Strategi Tanya Jawab adalah penyampaian contoh oleh pendidik untuk mendapatkan klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak dan siswa membalasnya.

**6) Metode Ceramah**

Klarifikasi lisan atau penjelasan oleh instruktur kepada kelas. Teknik ini sering digunakan dalam pendidikan wali kelas di sekolah-sekolah Islam yang tinggal di dalam.

Metode bicara dalam memperlihatkan kitab kuning di lembaga instruktif formal dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan hal-hal baru yang bersifat klarifikasi atau spekulasi terhadap materi atau peragaan materi yang diperkenalkan.

Menurut Nana Sudjana, teknik bicara ini cocok digunakan jika guru mempunyai keinginan untuk menyampaikan mata pelajaran lain, tidak ada sumber materi pembelajaran untuk siswa, dan mereka berhadapan dengan banyak siswa.

**7) Metode Demonstrasi**

Sebuah metode pertunjukan di mana instruktur atau orang lain yang secara sengaja ditanya atau siswa yang sebenarnya menunjukkan kepada seluruh kelas sebuah interaksi atau pendekatan untuk menindaklanjuti sesuatu. Strategi menampilkan dapat diterapkan oleh pengajar kitab kuning dengan memamerkan materi yang telah diajarkan, seperti petisi, mandi, dan lain-lain.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning", 239-243.

## 5. Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Pemikiran Keagamaan

Kitab kuning ini menganalisis ilmu-ilmu keislaman yang tidak diragukan lagi signifikansinya dalam pandangan dunia pendidikan Islam. Dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari kitab-kitab kuno atau kitab kuning, maka mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang baik tentang ilmu-ilmu keislaman.

Kitab kuning merupakan materi penting dalam kehidupan sekolah Islam, khususnya di kalangan sekolah pengalaman hidup Islam adat atau Salafiyah. Oleh karena itu, sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam pada umumnya menyelenggarakan pengajian Kitab Kuning. Biasanya sekolah Islam all-inclusive membuat jadwal lengkap mengenai waktu, tempat kyai yang mendidik, dan nama kitab yang dibaca.<sup>31</sup>

Dengan adanya keistimewaan ini, mahasiswa akan mempunyai pengetahuan yang luas mengenai informasi keislaman. Standar kemampuan membaca dan mendeskripsikan buku bukan sekedar tolak ukur diakui atau tidaknya seorang kyai sebagai peneliti pada zaman dulu, namun juga pada masa kini. Keharusan bagi seorang kyai atau pendeta untuk memenuhi standar menjadi seorang kyai atau pendeta adalah kemampuan membaca dan memahami hal-hal yang ada di dalam buku-buku tersebut.

Mengkaji kitab kuning merupakan suatu hal yang sungguh-sungguh, karena kitab kuning merupakan sumber informasi keislaman, dan untuk bisa menjadi peneliti, seorang kyai yang bersertifikat harus bisa menguasainya.<sup>32</sup>

## C. Konsep Nalar Kritis

### 1. Pengertian Nalar Kritis

Sistem penalaran dimulai dengan menyusun definisi atau pemahaman, dilanjutkan dengan membentuk penilaian, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan atau pilihan. Kecepatan berpikir seseorang mempengaruhi pembelajaran, khususnya dalam proses berpikir kritis.<sup>33</sup>

Sedangkan arti dasar dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia adalah mendasar, gawat, dalam keadaan darurat,

---

<sup>31</sup> Indra, "Pesantren," 652-653.

<sup>32</sup> Indra, "Pesantren," 652-653.

<sup>33</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), 76.

kondisi ini sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha, dan sangat tajam dalam mencela hal-hal tertentu.<sup>34</sup>

Dalam berpikir dasar atau penalaran yang menentukan adalah suatu siklus keilmuan, menghasilkan gagasan, menerapkan, memadukan dan mengevaluasi semua data yang diperoleh dari persepsi, wawasan lapangan, refleksi, penalaran dari atas ke bawah atau korespondensi sebagai alasan untuk mempunyai pilihan untuk mempercayai dan melakukan kegiatan.<sup>35</sup>

Berpikir disebut hebat apabila memenuhi kaidah-kaidah yang agung dan benar. Untuk situasi ini, Barry K. Beyer menawarkan pedoman yang sangat cerdas menurut sudut pandang filosofis, yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan penalaran tegas siswa, antara lain:

- a) Berpikir, alasan-alasan digunakan untuk mendapatkan atau menutup data yang sengaja didasarkan pada standar-standar cerdas, sebagai bukti atau untuk memutuskan keabsahan suatu perkara atau permintaan.
- b) Pilihan dasar, seperti yang diungkapkan Barry. K. Beyer, “penalaran filosofis adalah pertimbangan metodis”, yang mencakup rancangan dan kemampuan penalaran yang tegas dan cenderung menilai secara adil dibandingkan mengakui tanpa tujuan.
- c) Kriteria, model diharapkan dapat memberikan penalaran yang berkualitas dalam menelusuri kenyataan. Misalnya, memutuskan perselisihan dan alasan-alasan yang diajukan dengan mempertimbangkan langkah-langkah yang koheren.
- d) Perspektif, melihat satu sisi atau komponen, namun juga melihat potensi hasil lain yang dapat dipikirkan dalam mengambil keputusan.
- e) Wacana, satu lagi cara untuk memperkenalkan berbagai sudut pandang adalah melalui pertukaran. Dapat diterapkan dengan beberapa kelompok atau jaringan, dan juga dapat dipertimbangkan tanpa orang lain dengan bertanya dan mencatat permasalahan.
- f) Karakter (perilaku), sebagian rasionalis menekankan bahwa penalaran yang tegas tidak hanya membahas atau mencakup metode, kemampuan dan teknik saja, tetapi juga mencakup

---

<sup>34</sup> Umi Chulsum, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko,2006), 396.

<sup>35</sup> Imas, “Membangun Nalar Kritis,” 3688.

alat mental (perasaan dan sentimen) sebagai pemisahan atau lepas landas dari cara-cara umum orang lain bertindak.<sup>36</sup>

Arti penalaran yang tegas telah dikemukakan oleh banyak ahli. Diantaranya adalah:

- a) Emily Rai mengatakan bahwa penalaran tegas mencakup bagian kemampuan membedah pendapat, membuat dugaan dengan menggunakan pemikiran induktif atau rasional, menilai atau menilai, dan memutuskan atau menangani masalah. Ini menyiratkan bahwa penalaran yang menentukan mencakup sebagian kemampuan untuk memeriksa perselisihan, membuat tujuan dengan menggunakan pemikiran induktif atau rasional, membuat keputusan atau penilaian, dan sekadar memutuskan atau menangani masalah.<sup>37</sup>
- b) Cottrell dalam bukunya kemampuan penalaran yang menentukan mengatakan bahwa secara konsisten kita benar-benar ingin memanfaatkan kemampuan penalaran yang penting agar tidak bertindak salah atau menerima sesuatu yang salah.
- c) Alec Fisher mengatakan, penalaran tegas adalah penilaian penalaran dengan menggabungkan penalaran kritis dan inventif yang menitikberatkan pada sifat pemberian alasan atau sanggahan untuk membantu keyakinan dan aktivitas.
- d) Robert H. Ennis mengatakan, penalaran yang menentukan adalah interaksi yang diakui oleh akal dan menumbuhkan kepercayaan.<sup>38</sup>

Jadi pemikiran dasar adalah cara pandang yang mengharapkan untuk mengatasi suatu permasalahan dari atas ke bawah dengan cara membedah permasalahan tersebut dan mencari data, bukti atau sumber yang sah sebagai respon terhadap permasalahan tersebut. Seseorang yang bernalar secara mendasar harus mampu melindungi tanggapannya dan memeriksa pemikiran yang dikemukakan oleh orang lain.

---

<sup>36</sup> Sarwenda, *Pembelajaran Kritis Di Pesantren*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2014), 21-22.

<sup>37</sup> Linda Zakiah Dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

<sup>38</sup> Sarwenda, *Pembelajaran Kritis*, 23.

## 2. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Menumbuhkan Nalar Kritis

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pemikiran dasar diungkapkan oleh Norris dan Ennis sebagai berikut:

- a) Jelaskan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan dasar.
- b) Mengumpulkan data tentang masalah tersebut.
- c) Mulailah berpikir melalui perspektif.
- d) Mengumpulkan data dan memimpin pemeriksaan lebih lanjut, jika dibutuhkan.
- e) Menetapkan dan menyampaikan pilihan.<sup>39</sup>

## 3. Karakteristik Bernalar Kritis

Facione, mengungkap bahwa pemikir dasar yang ideal mempunyai kecenderungan untuk tertarik, penuh dengan kepercayaan pada alasan, reseptif, mudah beradaptasi, tidak memihak dalam penilaian, tulus meskipun ada bias pribadi, cerdas dalam mengambil keputusan, mampu mengevaluasi kembali, jernih dalam persoalan, terorganisir secara kompleks. masalah, terus-menerus mencari data yang relevan, bijaksana dalam memilih tindakan, terpusat pada pemeriksaan. Rajin pula mencari hasil sehingga dapat tersusun karakteristik bernalar kritis sebagai berikut:

- a) Rasa ingin tahu terhadap permasalahan yang berbeda
- b) Perhatian mengenai perbaikan
- c) Mewaspadai peluang untuk menggunakan penalaran yang tegas
- d) Percaya diri dalam proses perburuan atau permintaan
- e) Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri
- f) Penerimaan terhadap berbagai sudut pandang
- g) Kemampuan beradaptasi dalam memikirkan pilihan dan perasaan lain
- h) Pemahaman terhadap sudut pandang orang lain
- I) Berhati-hatilah dalam menunda, membuat atau mengubah evaluasi
- j) Kesiapan untuk mengkaji ulang dan mengubah pandangan
- k) kejujuran dengan bias (prasangka), generalisasi atau kecenderungan egosentrisk.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Imas, "Membangun Nalar Kritis," 3688.

#### 4. Manfaat Bernalar Kritis

Menurut Eliana Crespo, dia merujuk pada beberapa keuntungan dari penalaran yang menentukan untuk sudut pandang yang berbeda seperti manfaat untuk pelaksanaan akademis, lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari. Sebagai berikut:

- a) pelaksanaan akademis Eksekusi skolastik
  - 1) Cari tahu pendapat dan keyakinan orang lain,
  - 2) Pada dasarnya menilai perselisihan dan keyakinan tersebut,
  - 3) Menciptakan, melindungi pertentangan dan keyakinan yang sangat dijunjung tinggi.
- b) Lingkungan kerja
  - 1) Membantu kita dalam menggambarkan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pilihan orang lain dan pilihan kita sendiri,
  - 2) Mendesak kemurahan hati untuk berubah,
  - 3) Membantu kita menjadi lebih ilmiah dalam menangani masalah.
- c) Kehidupan sehari-hari
  - 1) Membantu kita dalam berusaha untuk tidak membuat keputusan individu yang bodoh,
  - 2) Memajukan masyarakat yang berpendidikan dan peduli serta mampu menggunakan penilaian yang bijaksana terhadap isu-isu sosial, politik, dan keuangan yang signifikan,
  - 3) Membantu dalam pengembangan sarjana independen yang dengan cermat melihat anggapan, pendapat otoritatif, dan prirasangka mereka sendiri.<sup>41</sup>

#### 5. Pengembangan Nalar Kritis

Dalam berpikir dasar atau penalaran yang menentukan adalah suatu siklus keilmuan, menjadikan gagasan, menerapkan, menggabungkan dan mengevaluasi semua data yang diperoleh dari persepsi, pengalaman di lapangan, refleksi, pemikiran mendalam atau korespondensi sebagai alasan untuk percaya dan mengambil tindakan. Penalaran penentu sebagai keahlian mental,

---

<sup>40</sup> Dwi Nugraheni Rositawati, “Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiiri,” *Jurnal Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, (2018): 78-79.

<sup>41</sup> Linda, *Berpikir kritis*, 5-6.

meliputi latihan pemahaman, pemeriksaan, penilaian, derivasi, klarifikasi dan self regulation, sebagai berikut:

- a) Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan memahami pentingnya keadaan, pertemuan, peristiwa, informasi, pilihan, pertunjukan, keyakinan, aturan, teknik dan standar.
- b) Analisis adalah mengenali hubungan antara beberapa proklamasi penyelidikan, gagasan, penggambaran dan model berbeda yang digunakan untuk mencerminkan pertimbangan, pandangan, keyakinan, pilihan, alasan, data dan bukti. Menilai pikiran dan perasaan orang lain, membedakan perselisihan dan menyelidiki perselisihan adalah penting untuk pemeriksaan.
- c) Penilaian (evaluasi) adalah kemampuan menguji realitas proklamasi yang digunakan untuk menyampaikan pertimbangan, penegasan, pandangan, pilihan, alasan, penilaian. Penilaian juga merupakan kemampuan untuk menguji hubungan antara berbagai pernyataan, penggambaran, pertanyaan, dan struktur berbeda yang digunakan untuk mencerminkan kontemplasi.
- d) Induksi adalah kemampuan mengenali dan memilih komponen-komponen yang diharapkan dapat mencapai kesimpulan yang mempunyai alasan. untuk meratapi dan meletakkan tekad. untuk mempertimbangkan data apa yang diperlukan dan untuk menyimpulkan hasil apa yang harus diambil dari informasi, data, penjelasan, kejadian, standar, ide, dan lain-lain.
- e) Kemampuan memahami adalah kemampuan mengungkapkan akibat perenungan, memahami alasan berdasarkan pemikiran pembuktian, gagasan strategis, standar dan setting. Yang diingat dari keahlian ini adalah kemampuan untuk menyampaikan hasil, memahami metodologi, dan menyampaikan pendapat.
- f) Self regulation merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri penalarannya.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, seseorang memang harus mempunyai pemikiran yang tegas atau mempunyai pemikiran dasar di era komputerisasi ini. Pemikiran dasar diperlukan agar masyarakat mempunyai pilihan untuk hidup di era inovasi komputerisasi yang sepenuhnya masuk akal. Akal sehat ini hendaknya

---

<sup>42</sup> Imas, "Membangun Nalar Kritis," 3688-3689.

diimbangi dengan pemikiran dasar. Dengan kapasitas tersebut, individu akan memeriksa nalaranya untuk menciptakan cara pandang atau pilihan yang terbaik. Tentu saja, diperlukan serangkaian pengalaman, persiapan, dan kemampuan individu yang terkoordinasi untuk memiliki pemikiran dasar. Jika kebebasan tersebut tidak dimulai sekarang, kapan lagi kita akan mempertajam nalar yang menentukan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Facione, berpikir dasar atau penalaran merupakan subkapasitas yang menjadi pusat kemampuan menentukan nalar, sebagai berikut:

a) Interpretasi

Metode yang terlibat dalam memahami dan mengkomunikasikan pentingnya atau makna berbagai macam pertemuan, keadaan, informasi, peristiwa, keputusan, pertunjukan, keyakinan, aturan, teknik atau model. Menggabungkan sub-kapasitas penataan, penguraian makna, dan penjelasan makna.

b) Analisis

Cara paling umum untuk membedakan signifikansi dan hubungan antara artikulasi, pertanyaan, ide, penggambaran, atau berbagai jenis komunikasi keyakinan, keputusan, pertemuan, alasan, data, atau pendapat. Kemampuan sub logis mencoba pendapat, mengidentifikasi dan menguraikan alasan.

c) Penilaian (evaluasi)

Suatu proses mensurvei kepercayaan suatu pernyataan yang menggambarkan kearifan, pengalaman, keadaan, penilaian, keyakinan atau penilaian seseorang dan mengevaluasi kekuatan masuk akal dari hubungan asli antara setidaknya dua penjelasan, penggambaran, pertanyaan atau jenis penggambaran yang berbeda. Sub kemampuan penilaian adalah menilai atau memutuskan penjelasan atau alasan.

d) Induksi (inferensi)

Metode yang melibatkan pengenalan dan perolehan komponen-komponen yang diharapkan dapat mencapai kesimpulan, membentuk dugaan atau spekulasi, memikirkan data terkait dan mendorong hasil yang sesuai dengan informasi, pernyataan, standar, bukti, keputusan, keyakinan, sentimen, gagasan, penggambaran, pertanyaan dan struktur yang berbeda. berbagai jenis penggambaran. Kemampuan sub deduksi adalah meminta realitas atau bukti, menilai pilihan, dan mengambil keputusan.

e) Klarifikasi (eksplanasi)

Sebagai kemampuan memperkenalkan konsekuensi evaluasi seseorang dengan cara yang persuasif dan rasional. Sub kemampuan klarifikasi adalah memutuskan hasil, memperkenalkan metodologi, menunjukkan alasan.

f) pedoman diri atau pedoman diri

perhatian untuk menyaring latihan mental, komponen-komponen yang digunakan dalam latihan ini, dan hasilnya meningkat, khususnya menggunakan kemampuan dalam membedah, menilai penilaian inferensial seseorang dengan maksud melalui mencari klarifikasi pada beberapa masalah yang mendesak, menegaskan, menyetujui, atau memperbaiki konsekuensi dari penilaian seseorang . Subkapasitas self guideline adalah berusaha atau menilai diri sendiri dan memperbaiki diri.<sup>43</sup>

1) Langkah-langkah bernalar kritis

Adapun langkah-langkah berpikir dasar atau penalaran adalah sebagai berikut:

a) Mengenali realitas data

Kenali keseluruhan ketergantungan suatu perselisihan dengan data yang dibaca. Pada tahap ini baru mengkarakterisasi dan memahami materi yang diperiksa. Yang membedakan pokok permasalahan adalah jaminan suatu bukti atau peristiwa yang digunakan untuk mencapai suatu penyelesaian.

b) Selidiki materinya (analisis materi)

Sewaktu Anda membaca, renungkan apakah materi tersebut sesuai dengan kebutuhan Anda. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang mungkin berguna dalam memimpin pemeriksaan: Apakah data tampak sah menurut hipotesis dan eksplorasi lainnya? Berapa panjang bahannya? Apakah materinya cukup jelas atau Anda harus mencari data tambahan untuk membantu Anda mendapatkannya? Bisakah mengenali saran yang mungkin mengharuskan Anda mencari bahan lain? (mungkin merupakan klarifikasi berharga tentang keanehan jika materi pertama tidak cukup menjangkau). Apakah pertentangan tersebut menyajikan pandangan yang masuk akal atau apakah pencipta mengabaikan suatu poin untuk mengajukan pertentangan tertentu.

---

<sup>43</sup> Dwi, "Kajian Berpikir Kritis," 79-80.

c) Membandingggkan dan menerapkan data

Pertanyaan tugas sering kali meminta Anda untuk menerapkan hipotesis, standar, atau persamaan pada suatu keadaan. Cara paling umum untuk mencoba menerapkan apa yang Anda ketahui dapat membantu Anda membangun cara Anda menafsirkan topik tersebut. Cobalah mencari konsekuensi dari cuplikan data untuk berbagai kekurangan yang mungkin ditemukan saat Anda menerapkan rencana tersebut pada situasi nyata. Apakah hipotesis atau persamaan sudah cukup sampai pada titik ini dan apakah Anda harus menggunakan spekulasi atau standar yang berbeda untuk menyelesaikan cara Anda menafsirkan sesuatu?<sup>44</sup>

Berikut ini akan dipaparkan berbagai langkah-langkah berpikir dasar atau penalaran adalah sebagai berikut:

- a) memahami permasalahan, bahwa membedakan permasalahan merupakan langkah awal yang penting.
- b) Mengumpulkan dan mengurutkan data-data penting, artinya informasi yang luas dan data penting yang berkaitan dengan suatu permasalahan diharapkan dapat mengevaluasi sesuatu secara akurat dan tepat.
- c) Menilai informasi, realitas dan artikulasi.
- d) Memahami praduga.
- e) Fokus pada hubungan cerdas antara isu dan responsnya.
- f) Gunakan bahasa yang sesuai, jelas dan khusus.
- g) Melacak cara-cara mengelola isu, signifikansi melacak cara-cara imajinatif dalam mengelola isu.
- h) Membuat kesimpulan atau kesimpulan dari permasalahan atau permasalahan yang diteliti.<sup>45</sup>

2) Indikator Kemampuan Bernalar Kritis

Berikut ini akan dipaparkan berbagai indikator kemampuan berpikir dasar atau penalaran dapat diperoleh dari latihan-latihan dasar sebagai berikut:

- a) Carilah pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b) Mencari karena alasan.
- c) Berusaha mencari tahu datanya dengan baik.
- d) Gunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan perhatikan sumber-sumber tersebut.

---

<sup>44</sup> Linda, *Berpikir kritis*, 20-22.

<sup>45</sup> Dwi, "Kajian Berpikir Kritis," 80.

- e) Fokus pada keadaan dan kondisi umum.
- f) Berusaha untuk tetap menerapkan pemikiran utama.
- g) Mengingat kepentingan yang dapat disertifikasi dan penting.
- h) Mencari opsi.
- i) Bersikap terbuka dan berpikir transparan.
- j) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk menindaklanjuti sesuatu.
- k) Carilah klarifikasi sebanyak mungkin jika memungkinkan.
- l) Bertindak secara efisien dan sistematis dengan memperhatikan keseluruhan permasalahan.<sup>46</sup>

## D. Konsep Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Konsep Pondok Pesantren

Menurut Dhofier, kata pesantren berasal dari perkumpulan santri perorangan, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti ahli dalam Al-Quran.<sup>47</sup> Pesantren merupakan sistem pendidikan yang paling mapan saat ini dibandingkan dengan organisasi pendidikan yang muncul di Indonesia dan selama beberapa waktu dipandang sebagai hasil budaya Indonesia yang kredibel (tidak salah lagi). Dimulai pada tahun ketujuh, lembaga pendidikan Islam ini masuk ke Indonesia, namun sekitar abad keenam belas kehadiran dan kemajuannya baru diketahui. Sejak saat itu, banyak lembaga yang disebut Islamic live-in school telah menampilkan buku-buku Islam gaya lama yang berbeda di bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan telah menjadi tempat telekomunikasi Islam.<sup>48</sup>

Ide dan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Islam di sekolah tampak jelas dalam pemikirannya mengenai perubahan pengalaman hidup Islam di sekolah. Menurutnya, seluruh bagian kehidupan Islam mengalami pembinaan sekolah, mulai dari visi, misi, tujuan, rencana pendidikan, dewan dan kewenangan harus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kemajuan di zaman globalisasi. Namun, menurut Gus Dur, sekolah-sekolah Islam juga harus mengikuti

<sup>46</sup> Sarfa Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Horizon Pendidikan* 16, no. 2 (2021):78.

<sup>47</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi*, 18.

<sup>48</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi*, 34.

pola hidup mereka sebagai penjaga praktik logika kuno. Dalam artian tidak larut total dengan modernisasi, melainkan mengambil sesuatu yang dianggap baik untuk kemajuan.

Sederhananya, konsep pendidikan sekolah inklusif Islam adalah pendidikan yang bertumpu pada keyakinan yang teguh dan bertujuan untuk mengarahkan atau membawa siswa menjadi individu yang utuh, mandiri dan terbebas dari belenggu pelecehan.<sup>49</sup>

## 2. Ciri-Ciri Khas Pondok Pesantren

Ciri-ciri khusus pondok pesantren yang juga menunjukkan komponen utamanya dan membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya adalah:

- a) Pondok, di sanalah tempat tinggal para Kiai dan santri.
- b) Masjid, Dalam situasi khusus ini, masjid adalah titik pusat aktivitas ibadah dan latihan mendidik dan belajar.
- c) Santri, Mereka dipisahkan dalam kelompok-kelompok, yaitu siswa mukim yang datang dari jauh dan siswa kalong yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan biasanya tidak tinggal di pondok pesantren.
- d) Kiai
- e) Kitab-kitab Islam Tradisional atau disebut juga kitab kuning, disusun oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.<sup>50</sup>

## 3. Pola kepemimpinan Pondok Pesantren

Dalam menjawab kemajuan di bidang pendidikan yang terus berkembang, diperlukan adanya pemimpin pesantren yang memiliki administrasi yang sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa depan serta harus mampu memahami kebutuhan akan koordinasi keislaman. pengalaman hidup pesantren menjadi pelatihan umum. Otoritas dinamis di sekolah-sekolah Islam harus mampu membuat lompatan maju dalam bidang pendidikan di tingkat lokal, regional, dan nasional.

Di tingkat lingkungan, Gus Dur percaya bahwa inisiatif pondok pesantren harus memiliki pilihan untuk melakukan

<sup>49</sup> M. Sufyan Riady dan Moh. Wardi, "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren," *Journal Of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 40-41.

<sup>50</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 47-50.

proyek panduan yang menampilkan komitmen positif pondok pesantren semua-inklusif terhadap pelatihan publik. Di tingkat lokal, pemerintah harus mempunyai pilihan untuk terus memberikan dukungan terhadap proyek-proyek percontohan, khususnya memberikan arahan kepada semua pertemuan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat instruktif. Sementara itu, di tingkat publik, administrasi di pondok pesantren harus bisa memberikan sistem hipotetis dan filosofis bagi pengembangan pendidikan publik yang relevan dengan kebutuhan dan nasib negara.<sup>51</sup>

Oleh karena itu, para pengasuh pondok di bidang administrasi hendaknya mempunyai pandangan yang luas, tidak hanya disibukkan dengan kemampuan ramah yang tipis, dan juga tidak hanya dibatasi oleh administrasi khusus di pondok pesantren yang mereka tinggali. Yang diperlukan adalah penggunaan inisiatif yang saat ini memiliki kemampuan akal sehat yang lemah di bidang pengawasan, pengorganisasian dan pembuatan rencana untuk tujuan yang lebih besar: khususnya bagaimana memasukkan pondok-pondok semua inklusif ke dalam pendidikan nasional.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pondok pesantren yang unik dapat mencegah kekacauan lebih lanjut di pondok-pondok, dan menumbuhkan pondok pesantren inklusif sebagai landasan pendidikan dan sosial yang benar-benar siap menghadapi kesulitan zaman.<sup>52</sup>

#### 4. Kurikulum Pondok Pesantren

Menurut Gus Dur, rencana pendidikan yang dibuat di pondok-pondok pesantren yang hidup hingga saat ini menunjukkan contoh yang dapat diandalkan. Contoh ini dapat diringkas pada bagian-bagian berikut:

- a) rencana pendidikan diarahkan untuk melahirkan ulama' di kemudian hari;
- b) rancangan dasar rencana pendidikan adalah pemberian informasi yang ketat pada semua tingkatan dan pengaturan pelatihan sebagai arahan kepada santri secara nyata oleh kiai atau pengajar; Juga,
- c) secara umum rencana pendidikan yang ada mempunyai individu yang adaptif, artinya siswa mempunyai kesempatan

<sup>51</sup> M, "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," 45.

<sup>52</sup> M, "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," 45.

untuk mengembangkan rencana pendidikannya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya.<sup>53</sup>

Ada beberapa pengaturan yang harus dipatuhi dalam menetapkan model program pendidikan yang dimaksud. Pertama, pengaturan untuk menghindari penulangan ('adamut-tikrar), selama tidak diharapkan adanya perpanjangan (ta'ammuq) dan keluar malam (tadarruj). Oleh karena itu, kesia-siaan dapat dihindari karena bagaimanapun juga, tingkat yang ingin dicapai oleh model program pendidikan adalah tingkat dasar dalam informasi yang ketat. Kedua, adanya penekanan pada latihan-latihan (tamrinat), sehingga buku yang dibawakan diusahakan sesingkat mungkin dalam kajian-kajian peralatan. Ketiga, tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi lompatan-lompatan yang tidak berturut-turut dalam jaminan buku wajib (kutub al-muqarranah) selama kurun waktu pendidikan dari tahun ke tahun. Keempat, dalam program pendidikan tidak banyak menonjolkan buku-buku wajib tentang keluhuran akhlak (fadha'il al-a'mal), karena tujuannya untuk mencapai pedoman dasar.<sup>54</sup>

Dengan demikian, kita dapat menemukan rencana program pendidikan pondok pesantren sebagai sebuah proposisi, khususnya:

- a) Waktu yang paling banyak diberikan kepada komponen fiqh, nahuw-sharaf karena kedua komponen tersebut sebenarnya memerlukan pengulangan (tikrar), pada dasarnya setengah dari jangka waktu rencana pendidikan.
- b) Mata pelajaran yang berbeda hanya diperbolehkan satu tahun tanpa diulang pada tahun berikutnya.
- c) Jika mendasar, maka kitab-kitab dasar akhir (kutub al-muwathowwalah) seperti Sahih Bukhari atau Muslim untuk hadits atau ihya' untuk tasawuf dapat diberikan. Akibatnya, contoh satu tahun hanya berpusat pada mendominasi buku dasar, yang ditampilkan beberapa kali setiap hari hingga selesai seluruhnya.<sup>55</sup>

## 5. Elemen-Elemen Pesantren

Di bawah ini kita akan memahami secara terpisah masing-masing komponen utama yang harus dimiliki oleh sebuah pondok

<sup>53</sup> Abddurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 145.

<sup>54</sup> Abddurrahman, *Pondok Pesantren*, 162-163.

<sup>55</sup> M, "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," 47.

pesantren. Urutan pengenalan setiap komponen di bawahnya tidak diharapkan dalam permintaan berurutan standar. Pertunjukan pendamping akan dilakukan secara berturut-turut mulai dari komponen pondok pesantren, masjid, pendidikan kitab-kitab Islam gaya lama dan terakhir tentang santri.

a) Pondok

Pondok pesantren umumnya memiliki lingkungan tradisional di mana santri tinggal masing-masing dan belajar di bawah bimbingan setidaknya satu guru yang disebut "kyai".

b) Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren dan dipandang sebagai tempat yang paling cocok untuk mengajar santri, terutama dalam hal shalat lima waktu sehari, pelajaran dan doa Jum'ah, serta menampilkan buku-buku Islam gaya lama.

c) Pengajaran Buku-buku Islam Gaya Lama

Sebelumnya, pendidikan kitab-kitab Islam gaya lama merupakan tayangan konvensional utama yang diberikan dalam iklim sekolah pengalaman hidup Islam. Hal ini mempunyai maksud utama, yaitu khusus untuk memberikan arahan kepada ulama terencana.

d) Santri

Santri adalah individu yang belajar dan tinggal di gubuk. Sesuai dengan adat istiadat pondok pesantren, santri terdiri dari dua, khususnya: a. Santri mukin adalah siswa yang berasal dari daerah jauh dan kemudian tinggal di lingkungan pondok pesantren. b. Santri kalong, adalah santri yang tinggal di sekitar pondok pesantren, biasanya tidak tinggal di pondok pesantren. Jadi untuk berangkat ke pondok pesantren ilustrasinya mereka berkendara dari rumah.<sup>56</sup>

## E. Perspektif Islam Tinjauan Pembelajaran Kitab Kuning dalam pengembangan Nalar Kritis

### 1. Anjuran Bernalar Kritis dalam Al-Quran

Dalam Al-Qur'an kita dapat menemukan banyak bagian yang mendesak umat Islam untuk berpikir secara mendasar. Ayatnya dirujuk: Dalam Al-Qur'an kita dapat menemukan banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk berpikir secara mendasar atau penalaran. Bagian terlampir direferensikan sebagai berikut:

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia), (Jakarta: LP3ES, 2015), 78-89.

## Surat Ali Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخِلَافِ الَّذِي لَأَيْتُ لِأُولَئِكُ الْأَلْبَابِ  
 (۱۹۰) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
 (۱۹۱)

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab api neraka.” (191) (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191).

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi.” Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya langit dan luasnya langit serta rendahnya bumi dan ketebalannya. Dan selanjutnya petunjuk-petunjuk kekuasaan-Nya yang terkandung dalam ciptaan-Nya yang dapat dicapai oleh kemampuan manusia di keduanya (surga dan bumi), baik sebagai; bintang, komet, daratan dan lautan, gunung dan pepohonan, rempah-rempah, tumbuhan, hasil alam, makhluk hidup, mineral, serta berbagai warna dan sumber makanan serta aroma yang berbeda. Terlebih lagi, perputaran malam dan siang. Khususnya dalam perkembangan yang mantap, konsisten, panjang dan pendek. Dalam beberapa kasus, terdapat malam hari yang lebih panjang dan hari yang lebih terbatas. Kemudian masing-masing menjadi disesuaikan. Sejak saat itu salah satu mengambil waktu dari yang lain sehingga yang tadinya singkat menjadi panjang, dan yang tadinya singkat menjadi yang tadinya panjang. Ini semua adalah pernyataan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. "Ada dokumen yang sudah selesai untuk orang-orang yang belajar (Ulul Albab)." Khususnya orang-orang yang berkepribadian baik dan bersih, yang mengetahui konsep berbagai hal secara gamblang dan kokoh. Mereka bukanlah individu yang sepenuhnya tidak berakal tanpa alasan.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar cet ke-5*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012), 267.

“(Mereka adalah orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, atau istirahat.” Artinya, mereka tidak berhenti berdzikir dalam segala keadaan, baik dengan jiwa maupun dengan lidahnya.” bumi.” Artinya mereka memahami apa yang terkandung di keduanya (surga dan bumi) dari hakikat kelihaiyan yang menunjukkan makna “al-Khaliq” (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan wawasan-Nya, wawasan-Nya, keagungan-Nya. keputusannya, dan lebih jauh lagi kebaikan-Nya. Al-Hasan al-Bashri berkata: “Berfikir sebentar lebih utama daripada bangun untuk berdoa di malam hari.” Al-Fudhail berkata bahwa al-Hasan berkata “Iman adalah cermin yang memperlihatkan kebesaran dan keburukanmu.” Tabung Sufyan 'Uyainah berkata: "Berpikir (tentang kekuatan Allah,) adalah cahaya yang masuk ke dalam hatimu." Nabi 'Isa bersabda: "Diutamakan orang yang mulutnya umumnya berdzikir, yang diamnya umumnya merenungkan (tentang kekuatan). Allah), dan yang sudut pandangnya ada 'Ibrah (ilustrasi)." Luqman al-Rahim yang ditunjuk berkata: "Sesungguhnya, berjauhan dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama akan menggugahmu untuk berpikir dan merenung dalam jangka waktu yang cukup lama (tentang kekuatan Allah) merupakan salah satu pendekatan menuju pintu masuk surga.<sup>58</sup>

Pertimbangan Al-Qur'an tentang dasar berpikir dalam surat Ali Imran 190-191 sesuai Tafsir Al-Misbah adalah memperlancar kemampuan otak untuk merenungkan produksi langit dan bumi serta menggunakan kemampuan otak untuk menyelidiki alam. indikasi kebermaknaan Allah dan menggunakan kemampuan jiwa untuk memberikan hasil. sebuah ide dan informasi. Dengan demikian, kita sebagai manusia yang diberi kelebihan nalar, sudah sepatutnya mempunyai pilihan untuk menciptakan kapasitas diri kita yang sebenarnya, baik mental maupun psikomotorik. Banyak tokoh yang menguji dan menyelidiki permasalahan serta menyelidikinya sehingga dapat bersaing dan membuat hipotesis, sehingga akibat dari pengujianya menjadi nyata.<sup>59</sup>

Dalam surat Ali Imran pasal 190-191 dalam pemahaman Al-Misbah ditemukan dua hal yang tidak dapat dibedakan, yaitu

<sup>58</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, 268.

<sup>59</sup> Khiyarotul Qudriyah, Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, Skripsi Fak Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017, 85-86.

dzikir dan pemikiran tertentu. Dzikir dalam arti sempit adalah wujud mengingat Allah SWT, sedangkan dzikir dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan internal dan eksternal yang dikoordinasikan kepada Allah SWT. sesuai dengan perintah Allah SWT. terlebih lagi, Kurirnya. Objek dzikirnya adalah Allah, sedangkan objek keyakinannya adalah hewan-hewan Allah sebagai keistimewaan biasa. Artinya, pengakuan terhadap Allah pada umumnya diakhiri dengan hati, sedangkan pengakuan terhadap alam semesta bergantung pada pemanfaatan akal, khususnya penalaran. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari berpikir dan berdzikir, maka semakin luas pula informasi tentang alam semesta dan semakin menonjol rasa takutnya terhadap Allah SWT. Hal ini tercermin dalam ajakan untuk menjauhkan diri dari siksa kutukan.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, dapat diduga dasar pemikiran yang terkandung dalam Q.S Ali Imran ayat 190-191, khususnya mengingat Allah secara terus-menerus dan merenungkan serta memahami apa yang ada di bumi dan langit sehingga benar-benar memikirkan keagungan dan kehebatan alam semesta. Allah Al-Khaliq. Sedangkan bagi individu yang mempunyai kemampuan otak yang tajam dan umumnya berpikir secara fundamental disebut Ulul Albab. Mereka dapat meningkatkan kemampuan otaknya dengan merenungkan produksi langit dan bumi dan menggunakan pikirannya dengan menyelidiki tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menghasilkan pemikiran dan informasi.

## 2. Anjuran Bernalar Kritis dalam Hadits

Hadits Riwayat Tirmidzi

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَادَ ابْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدِ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَنَّى عَلَى اللَّهِ (رَوَاهُ التَّرمذِيُّ)

Artinya: "Dari Abu Ya'la yaitu Syaddad Ibnu Aus ra. dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengintrospeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang yang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan

<sup>60</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 292-293.

berharap kepada Allah dengan harapan kosong.” (HR. Tirmidzi)

Islam memandang bahwa ilmu yang hakiki bukan berarti licik dan pintar dalam menyelesaikan ujian skolastik. Namun, orang yang benar-benar cerdas adalah orang yang merenungkan nasibnya setelah kematian dan bersiap untuk bantuan pemerintah dalam hidupnya di sana. Sedangkan orang dungs adalah orang yang lalai merenungkan nasibnya setelah mati, kesibukan dunia yang membuatnya beristirahat, sehingga ia lupa mempersiapkan rencana untuk perjalanan jauh di akhirat.

Sesuai hadis yang dipaparkan Tirmidzi di atas, individu yang cerdas (refleksi yang disengaja) adalah individu yang dapat mengintrospeksi diri dan dapat merencanakan kehidupan kekal dengan terus menerus melakukan hal-hal yang bermanfaat. Untuk keadaan ini, seseorang yang berpikir secara fundamental konsisten membayangkan bahwa apa yang benar-benar dilakukannya akan membawa kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

## F. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir adalah sebuah gambaran sebagai sebuah rencana yang memberi makna pada hubungan antara satu isu dengan isu lainnya.<sup>61</sup> Jadi sistem penalaran adalah suatu rencana yang memaknai alasan-alasan faktor hubungan bebas untuk memberikan klarifikasi terhadap permasalahan yang telah direnungkan.

Berpikir bagi siswa pada dasarnya adalah kemampuan siswa untuk memilih dan menyelidiki serta mencoba dan menegur informasi yang telah diperolehnya. Berpikir juga tidak dapat dipisahkan dari upaya mengubah pemahaman terhadap data baru menjadi data yang sudah dimiliki sebagai informasi.<sup>62</sup>

Sistem penalaran dimulai dengan menyusun definisi atau pemahaman, dilanjutkan dengan membentuk penilaian, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan atau pilihan. Kecepatan berpikir seseorang mempengaruhi pembelajaran, khususnya dalam proses berpikir kritis.<sup>63</sup>

Kemampuan penalaran yang menentukan dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Siap merumuskan pokok permasalahan, termasuk mencari solusi yang jelas terhadap setiap pertanyaan.
2. Siap mengomunikasikan fakta-fakta yang diharapkan untuk mengatasi suatu permasalahan, termasuk berupaya untuk menghasilkan data secara akurat, menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan mengacu pada sumber-sumber tersebut, memahami tujuan-tujuan yang dapat dipercaya dan penting.
3. Siap memilih pertentangan yang sah, relevan dan tepat, antara lain: mencari karena alasan atau pertentangan, berusaha tetap relevan dengan pokok pemikiran, berpikir dan bertindak secara metodis dan sistematis dengan memusatkan perhatian pada potongan-potongan permasalahan secara keseluruhan.
4. Siap mengidentifikasi kecenderungan berdasarkan berbagai sudut pandang, antara lain: mencari jawaban yang bersifat elektif, bersikap tegas ketika ada bukti yang memadai untuk menindaklanjuti sesuatu, mencari klarifikasi sebanyak mungkin jika situasi memungkinkan.

---

<sup>61</sup> Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ramayana Press, 2005), 65.

<sup>62</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 42.

<sup>63</sup> Mustaqim, *Psikolog*, 76.

5. Siap menentukan hasil penyelidikan yang diambil sebagai suatu pilihan, antara lain: memusatkan perhatian pada keadaan dan kondisi umum, bersikap reseptif dan berpikir.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Fahrudin, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga,2012), 3.